

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah hal yang mutlak dilakukan seseorang untuk mendukung potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut dalam mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan yang dilakukan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, agar dapat menunjukkan potensi yang ada pada individu. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan Raudhatul Athfal (RA), ataupun pendidikan lainnya yang diberikan kepada anak sejak dini sangat penting untuk dilakukan dan diperhatikan konsep pendidikannya. Sehingga tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud.¹

Sebagaimana dijelaskan dalam surah An-Nahl: 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا جَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah SWT. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78).²

¹Maisarah.2019.,*Matematika dan Sains Anak Usia Dini*. Medan : Akasha Sakti, h. 2.

²Al-Qur'an Al-Karim, Departemen Agama Republik Indonesia.

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT. mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi pada saat kita berada pada rahim, Allah SWT. telah memberi potensi, bakat, dan kemampuan seperti berfikir, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia. Maka dari itu seorang ibu sejak dari awal mengandung dapat mengajarkan anak dengan pembelajaran yang bermanfaat bagi anak, agar pada saat anak sudah keluar dari rahim ibu, anak sudah terbiasa mendengarkannya. Pembelajaran yang dapat diterapkan oleh seorang ibu yaitu seperti mendengarkan ayat suci Al-Qur'an, mengajak anak berbicara dengan bahasa yang sopan dan sebagainya. Karena pada saat ada berada dalam kandungan anak dapat mendengarkan apa yang didengarkan di luar rahimnya maka dari itu kita harus memberikan pembelajaran yang baik pada anak.

Anak merupakan tumpuan sekaligus harapan dari semua orang tua. Anak merupakan satu-satunya penerus bangsa yang mempunyai tanggung jawab besar demi tercapainya cita-cita bangsa. Setiap anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Sebagaimana dijelaskan dalam Sabda Rasulullah SAW :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ

يُمَجِّسَانِهِ ۝

Artinya: "Tidak ada yang dilahirkan kecuali di atas fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi" (H.R. Bukhari dan Muslim).³

Dari hadist diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan fitrah didalam hadist diatas adalah keadaan asal saat manusia diciptakan, yaitu tauhid. Tauhid adalah mengimani adanya Allah SWT dan mengesakan-Nya dalam kekuasaan, ketuhanan, dan mengimani semua nama dan sifat-Nya. Nah, jadi jika seorang anak dilahirkan dari keluarga muslim maka anak tersebut akan menjadi muslim. Dan jika seorang anak dilahirkan dari keluarga non-muslim maka anak tersebut menjadi non-muslim. Tetapi kepercayaan seorang anak akan bisa berubah jika anak sudah beranjak dewasa.

Pendidikan adalah proses yang bertumpu kepada tujuan. Pendidikan tidak terlepas dari metode yang tepat agar sasaran yang hendak dicapai dalam pendidikan dapat mencapai hasil yang diharapkan, pendidik tidak dapat mengandalkan satu metode saja dan menyatakan mutlak benarnya metode tersebut serta menganggap bahwa metode tersebut dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi peserta didik yang beragam, oleh sebab itu pendidik harus menggunakan metode yang beragam pula.⁴

Dalam dunia pendidikan anak usia dini, kegiatan bermain sambil belajar merupakan cara mereka untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan juga nilai-nilai. Oleh karena itu, untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan

³Hadist Shahih Al-Bukhari No.4402.

⁴Junaidi Arsyad.2017. *Metode Pendidikan Rasulullah SAW Inspirasi Bagi Guru Sejati*. Medan: Perdana Publishing, hal.1.

dan bermakna untuk anak, maka guru dituntut agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang baik dan menyenangkan untuk anak.⁵

Yuliana Nurani Sujiono didalam buku Khadijah menyatakan bahwa Anak Usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembuatan karakter dan kepribadian anak. Lebih tepatnya anak usia dini merupakan periode emas perkembangan anak dilihat dari berbagai aspek. Baik dalam perkembangan intelektual atau daya saraf otak.⁶

Jadi, Anak Usia Dini Adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa batitah, dan masa pra sekolah, perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal ataupun tidak normal. Pada masa usia dini ini sangat menentukan karakter dan kepribadian anak. Maka dari itu seorang guru dan orang tua harus bekerjasama dalam membentuk karakter anak yang baik, jika seorang guru dan orang tua tidak bekerjasama maka karakter anak tidak dapat terbentuk dengan baik dan perkembangan pada anak menjadi terhambat, maka perlunya perhatian guru dan orang tua terhadap perkembangan anak, khususnya pada perilaku hiperaktifnya, agar anak tersebut dapat mengontrol emosinya. Anak yang memiliki gangguan hiperaktif kemungkinan besar terjadi penghambatan pada perkembangannya, karena anak yang hiperaktif sering melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat bagi anak, yang membuat konsentrasi belajar anak menjadi tidak baik dalam pembelajaran berlangsung.

⁵Khadijah dan Armanila. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, hal. 1.

⁶Khadijah.2015.*Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, hal. 3.

Anak hiperaktif adalah anak yang sulit dalam berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih dari satu tempat ketempat yang lain, motorik berlebihan seperti anak suka berlari, berteriak-teriak, dan susah mengikuti perintah. Anak yang hiperaktif mempunyai kesukaran untuk mengontrol perilakunya dan aktivitas yang dilakukan banyak tidak tepat, tidak pantas, dan anak melakukan itu sepanjang hari.⁷

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seorang anak yang berlebihan seperti sikap tidak mau diam yang terus bergerak dan tidak dapat mengontrol perilaku tersebut.

Dampak bagi anak ketika di sekolah apabila perilaku hiperaktif ini tidak di tangani, maka anak akan menimbulkan hambatan penyesuaian perilaku sosial dengan kemampuan akademik siswa tersebut, karena dampak sosial dari perilaku hiperaktif dalam kehidupan anak adalah masalah sosial yang dialami anak yaitu kesulitan bergaul, sering terjadi konflik, terkadang tidak disukai oleh teman atau siswa lain, sering dihukum dan dimarahi oleh guru.

Media puzzle adalah media permainan anak yang menarik dan menyenangkan yang akan meningkatkan kemampuan kognitif anak. Melalui permainan puzzle tersebut guru dapat terbantu untuk mengontrol anak yang hiperaktif. Contohnya di sekolah TK IT Jabal Noor Medan Krio. Dan peneliti juga mengambil contoh dari penelitian Rosma Mahasiswa universitas Islam negeri raden intan lampung, yang melakukan penelitian berjudul penanganan anak hiperaktif

⁷Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring. 2020. *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, h. 223.

melalui terapi permainan puzzle (studi kasus) di TK pratama kids sukabumi, hasil penelitian rosma tersebut berhasil menangani anak yang hiperaktif melalui terapi permainan puzzle. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian di sekolah TK Swasta IT Jabal Noor dengan permasalahan yang sama seperti penelitian rosma yaitu strategi guru dalam menangani anak yang hiperaktif melalui terapi permainan puzzle di TK Swasta IT Jabal Noor Medan Krio.

Adapun indikator perilaku anak hiperaktif di TK Swasta IT Jabal Noor yaitu: anak yang sulit untuk tenang, anak hiperaktif sering berlari-lari, sering mengganggu teman-temannya saat di kelas dan diluar kelas, sering berteriak-teriak didalam kelas, anak susah mengikuti perintah, dan anak suka berpindah-pindah tempat.

Berdasarkan data lapangan di lokasi penelitian TK Swasta IT Jabal Noor anak di kelas Anggur (A) terdiri dari 19 peserta didik dan anak yang memiliki gangguan hiperaktif ada 3 anak. Peneliti melihat guru menggunakan strategi dalam menangani anak yang hiperaktif melalui terapi permainan puzzle, strategi tersebut guru gunakan untuk menangani yang yang hiperaktif agar anak tersebut dapat mengontrol emosi dan agar anak dapat duduk tenang selama proses pembelajaran berlangsung sehingga anak mudah memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Peran guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran anak hiperaktif dengan cara membimbing anak didiknya agar dapat mengontrol emosinya karena anak yang hiperaktif ini dapat mempengaruhi temannya, jadi efek negatif dari anak yang hiperaktif ini adalah anak tidak dapat berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung membuat siswa lain menjadi terpengaruh karena keaktifan anak hiperaktif tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti dianggap perlu dan penting untuk dilakukan, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi guru dalam menangani anak yang hiperaktif melalui terapi permainan puzzle dengan judul “Strategi Guru Dalam Menangani Anak yang Hiperaktif Melalui Terapi Permainan Puzzle Pada Kelompok A di Tk Swasta IT Jabal Noor Medan Krio Ajaran 2020/2021”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penanganan anak hiperaktif melalui terapi permainan puzzle pada kelompok A di TK Swasta IT Jabal Noor Medan Krio Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menangani anak yang hiperaktif melalui terapi permainan puzzle pada kelompok A di TK Swasta IT Jabal Noor Medan Krio Tahun Ajaran 2020/2021?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penanganan anak hiperaktif melalui terapi permainan puzzle pada kelompok A di TK Swasta IT Jabal Noor Medan Krio Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru dalam menghadapi anak yang hiperaktif melalui terapi permainan puzzle pada kelompok A di TK Swasta IT Jabal Medan Krio Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian mengenai strategi guru dalam menangani anak yang hiperaktif melalui terapi permainan puzzle pada kelompok A di TK Swasta IT Jabal Medan Krio Tahun Ajaran 2020/2021, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan adalah memperoleh kebenaran mengenai teori yang telah ada dan memberikan pengetahuan baru di bidang pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran dalam pengembangan sosial emosional pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi peneliti, dapat memperluas pengetahuan tentang penggunaan metode pembelajaran di TK dan bermanfaat bagi peneliti sendiri karena nantinya akan menjadi pendidik bagi anak-anak kelak.
- b. Guru, sebagai masukan mengenai anak yang hiperaktif mempengaruhi kemampuan sosial emosional pada anak usai dini.
- c. Siswa, sebagai pengalaman baru dalam pembelajaran yang mempengaruhi sosial emosional anak usia dini.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sama dan untuk membandingkan hasil penelitian yaitu tentang strategi guru dalam menangani anak hiperaktif melalui terapi permainan puzzle.